



JURNAL

# KANSASI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



**JURNAL  
KANSASI**

**VOLUME  
6**

**NOMOR  
2**

**OKTOBER  
2021**

**e-ISSN  
2540-7966**



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi



  
Debora Korining Tyas, M.Pd

NIDN. 1109078401



**JURNAL KANSASI**  
**Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021**

---

**Dewan Redaksi**

*Editor In Chief*

Debora Korining Tyas

*Deputy Chief Editor*

Sri Astuti

*Editor*

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,  
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,  
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

*Reviewer*

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,  
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

*Administrative Staffs*

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

*Website e-journal KANSASI:* <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



**JURNAL KANSASI**  
**Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021**

---

**DAFTAR ISI**

|                                                                                                                                                                                                                                                                 | <b>Halaman</b> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Gaya Bahasa Dan Teknik Persuasif Pada Iklan Pasta Gigi<br>Di Youtube Tahun 2020<br><b>Yudita Susanti, Debora Korining Tyas, Bibi Aryo Saputra</b><br>STKIP Persada Khatulistiwa<br>STKIP Persada Khatulistiwa<br>STKIP Persada Khatulistiwa                     | 92-101         |
| Makna Simbol Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan<br>Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir<br><b>Yusuf Olang , Evi Fitrianingrum , Feronika Vivi Dermawantini</b><br>STKIP Persada Khatulistiwa<br>STKIP Persada Khatulistiwa<br>STKIP Persada Khatulistiwa | 102-112        |
| <i>Foregrounding</i> Istilah Pandemi dalam Pemberitaan<br>Analisis Medan Makna<br><b>Ian Wahyuni, Purwanti</b><br>Universitas Mulawarman                                                                                                                        | 113-124        |
| Tuturan Bertanya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia<br>dengan Pendekatan Komunikatif<br><b>Nurliawati Dide, Gigit Mujianto</b><br>Universitas Muhammadiyah Malang<br>Universitas Muhammadiyah Malang                                                           | 125-142        |
| Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Menulis<br>Teks Anekdot dengan Menggunakan Model Pembelajaran<br>Make A Matchpada Siswa Kelas X SMK<br><b>Wayan Novitasari</b><br>STKIP PGRI Metro                                                                          | 143-156        |
| Penerapan Prinsip Sopan Santun Dan Prinsip Kerja Sama<br>dalam Kegiatan Debat Sebagai Strategi Komunikasi Politik<br><b>Akhyaruddin, Hilman Yusra</b><br>Universitas Jambi                                                                                      | 157-172        |



Konflik Dan Ironi yang Dialami Tokoh Yusuf  
dalam Kisah Injil Matius 1:18 – 25  
**Stief Aristo Walewangko**  
Universitas Katolik De La Salle Manado

173-183



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## MAKNA SIMBOL RITUAL MONEK KANBIAK KE ARAI DAYAK KEBAHAN DESA NYANGKOM KECAMATAN KAYAN HILIR

Yusuf Olang<sup>1</sup>, Evi Fitrianingrum<sup>2</sup>, Feronika Vivi Dermawantini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STKIP Persada Khatulistiwa

<sup>2</sup>STKIP Persada Khatulistiwa

<sup>3</sup>STKIP Persada Khatulistiwa

yusufolang@gmail.com<sup>1</sup>, fitrianingrumevi@gmail.com<sup>2</sup>, feronikavivi1310@gmail.com<sup>3</sup>

Diajukan, 08 Agustus 2021, Diterima, 15 September 2021, Diterbitkan, 1 Oktober 2021

### ABSTRAK

Tradisi turun mandikan anak bay ke sungai atau dalam bahasa lain disebut “monek Kanbiak ke arai” ini sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun dan bahkan sudah ratusan tahun yang lalu dilakukan kepada bayi yang baru lahir. Tujuan dari turun mandi atau monek Kanbiak ke arai ini untuk “meresmikan” si bayi untuk bisa mandi kesungai dan keluar rumah dengan “bebas” tidak seperti yang sebelumnya. Rumusan masalah penelitian ini bagaimana Proses, Makna simbol, dan Tujuan Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui Proses, makna simbol, dan tujuan Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hasil penelitian Proses Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir tidak memakan waktu yang lama tidak kurang lebih memakan waktu 1 jam selama ketentuan dan aturan semua dilengkapi dengan baik. Makna Simbol pada ritual tersebut tersirat dengan beberapa benda berupa Kelapa, Uang, Beras, Kue Dayak, Daging Babi, dan Tuak yang dimana masing-masing benda memiliki nilai makna luhur bagi seorang anak. Tujuan Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir dimana diharapkan kedepannya anak tersebut dapat menjadi manusia yang kuat dalam mengarungi kehidupan yang dimana banyak tantangan dan godaan. Harapan anak tersebut panjang umur, selalu diberikan kesehatan dan sejahtera dimanapun dia berada dan dimasa hidupnya dipenuhi kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** Proses Ritual, Makna Simbol, Tujuan, Monek Kanbiak ke Arai

### ABSTRACT

*The tradition of taking Kanbiak baths into the river or in other languages is called "monek Kanbiak ke arai". This has become a hereditary tradition and even hundreds of years ago was done to newborns. The purpose of taking a bath or monek Kanbiak ke arai" to formalize" the baby to be able to bathe in the river and leave the house "freely" like never before. The formulation of the research problem is how the Process, Meaning of symbols, and Purpose of the Ritual of Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan, Nyangkom Village, Kayan Hilir Subdistrict. The purpose of this study was to*



<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

*determine the process, meaning of the symbol, and the purpose of the Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan, Nyangkom Village, Kayan Hilir Subdistrict. The research approach used in this research is a qualitative approach. This type of research is descriptive qualitative research, in which the data collected is in the form of words, pictures, not numbers. The result of the research was that the process of Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan, Nyangkom Village, Kayan Hilir Subdistrict, did not take a long time, no less than 1 hour as long as the provisions and regulations were all well equipped. Meaning of Symbols from Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan, Nyangkom Village, Kayan Hilir District, the symbol's meaning in this ritual is implied by several objects in the form of Coconut, Money, Rice, Dayak Cake, Pork, and Tuak, where each object has a noble meaning for a child. The purpose of the Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan, Nyangkom Village, Kayan Hilir Subdistrict, where it is hoped that in the future the child can become a strong human being in a life where there are many challenges and temptations. The child's hope is to live a long life, always be given health and prosperity wherever he is and in his lifetime it is filled with inner and outer happiness in the world and hereafter*

**Keywords:** *Ritual Process, Meaning of Symbols, Purpose, Monek Kanbiak Ke Arai*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang besar, memiliki beranekaragam adat istiadat, tradisi budaya dan tradisi merupakan ciri khas dari masing-masing suku dan daerah. Bahasa adalah sumber daya bagi kehidupan manusia (Efendi, 2015: 1). Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Sastra lisan termasuk cerita lisan. Cerita lisan merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra.

Penggunaan simbol dalam praktek ritual ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Suku Dayak Kebahan sejak dahulu memiliki tradisi dan ritual, dan sampai sekarang masih dilakukan, walaupun pelaksanaannya sedikit mengalami perubahan akibat pengaruh zaman. Ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus



yang menimbulkan rasa hormat atau rasa luhur yang merupakan pengalaman yang suci (Hadi dalam Resviya, 2020). Ritual memiliki ciri khas yang dapat menjadi pembeda dengan budaya etnis lain yang ada di Indonesia. Ritual ini merupakan warisan atau peninggalan dari orang tua dahulu dan menjadi perwujudan dalam pembentukan karakter jati diri sebagai orang Dayak Kebahan.

Tradisi dan ritual orang Dayak Kebahan mengandung gagasan dan pandangan masyarakat pendukungnya tentang kehidupan, kriteria baik dan buruk, konsep-konsep yang bersifat yudikatif, yang mengatur perilaku individu dalam kaitannya dengan organisasi kemasyarakatan. Tradisi turun mandi Kanbiak ke sungai atau dalam bahasa lain disebut “monek Kanbiak ke arai” ini sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun dan bahkan sudah ratusan tahun yang lalu dilakukan kepada bayi yang baru lahir. Tujuan dari turun mandi atau monek Kanbiak ke arai ini untuk “meresmikan” si bayi agar bisa mandi kesungai dan keluar rumah dengan “bebas” tidak seperti yang sebelumnya. Karena bayi masih kecil dan dalam proses pemulihan tidak dibolehkan keluar rumah.

Nama gawai mandi Kanbiak ke sungai (monek Kanbiak ke arai) atau bisa disebut dengan pesta membawa Kanbiak keluar dari dalam rumah sampai ke sungai. Setelah sampai disungai dilanjutkan dengan ritual adat memberi makan kepada penjaga air, yang mana masih dipercaya oleh leluhur dan masyarakat adat dayak kebahan sampai saat ini penjaga air dalam bahasa kebahan adalah “kumang bunga molo, dibadata, labibuel, angkang bukat, ampah baok, yang mana penjaga air itu diberi makan berupa dedaging, beras, dan beserta kue khas dari orang dayak yang biasa orang kebahan menyebutnya dengan “pegiar” setelah itu barulah seorang ibu memandikan Kanbiaknya kesungai.

Turun mandi bayi merupakan salah satu tradisi yang dilakukan sesudah pemberian nama seorang Kanbiak terdahulunya, untuk itu dalam proposal skripsi ini peneliti mencoba membahas lebih lanjut tentang “Makna Simbol Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir”.

Aspek-aspek keindahan dalam karya sastra dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri (Istiqomah, 2014). Sastra lisan merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra. Sastra lisan yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat harus dijaga hingga sekarang karena sastra lisan yang ada pada

<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

anggota masyarakat dapat dijadikan sebagai titik tolak pembinaan dan pengembangan apresiasi sastra Indonesia. Bentuk sastra lisan amat berkaitan dengan tradisi masyarakat, hubungan itu dapat ditampilkannya sastra lisan itu dalam ritual dan acara-acara tradisional masyarakat bersangkutan.

Sastra lisan tidak dapat diabaikan sebab sastra lisan merupakan pondasi untuk perkembangan sastra selanjutnya, artinya sastra lisan yang tumbuh subur dalam masyarakat budaya di masa lalu akan memberi pengaruh positif terhadap perkembangan sastra selanjutnya. Oleh sebab itu, pengkajian sastra lisan merupakan sumbangan pikiran yang dapat digunakan untuk pengkajian sastra selanjutnya.

Menurut Hadi (Resviya, 2020) ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat atau rasa luhur yang merupakan pengalaman yang suci.

Sesuai dengan etimologisnya, ritual dapat dibagi atas dua kata yakni ritual dan ritual. Ritual adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata).“Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang perorang” ). Ada 3 corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditujukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai symbol.

Tujuan memandikan Kanbiak kesungai adalah agar Kanbiak jauh dari segala marabahaya yang ada disungai, setelah selesai Kanbiak dimandikan seorang Kanbiak tersebut dibawa pulang oleh ibunya. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan acara adat yang kami sebut “begugo” artinya syukuran karena Kanbiak sudah dimandikan ke sungai. Sejalan dengan Aditya (2015) menyatakan bahwa “penguat norma-norma dan nilai budaya yang telah



berlaku secara turun-temurun, bentuk upacara dengan tahap-tahapnya dilakukan dengan khidmat oleh masyarakat yang menjalankannya sebagai intropeksi diri dengan harapan meningkatnya iman dan taqwa terhadap Tuhan serta dapat menjalankan kehidupan ini dengan rasa aman dan tenang.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Hanafi (2011: 92) penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna konstektual secara menyeluruh (holistic) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucap, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara emic menurut yang di konstruk subjek penelitian untuk membangun teori.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Menurut Saebani (2018: 122) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Bentuk Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu dari tanggal 8 November sampai tanggal 22 November Tahun 2020 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi Partisipatif
2. Teknik Wawancara
3. Teknik Perekam dan pencatatan

Data yang diperoleh dari penelitian diolah, sehingga terdapat keterangan-keterangan yang berguna, selanjutnya dianalisis untuk menemukan Makna Simbol Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir. Analisis data yang digunakan adalah analisis yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Menurut Sugiyono, 2016: 246 analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yaitu:

1. Pengumpulan Data
2. Penyajian Data

3. Reduksi Data

4. Verifikasi

## PEMBAHASAN

Proses ritual Monek Kanbiak Ke Arai (mandi anak ke sungai) pada umumnya masih dilaksanakan sebagian besar masyarakat adat Kalimantan Barat. Di desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir tradisi memandikan anak yang biasa masyarakat setempat menyebutkannya Monek Kanbiak Ke Arai masih dilaksanakan hingga kini meskipun perkembangan jaman modern telah masuk di desa setempat namun nilai-nilai luhur adat dan istiadat masih dilaksanakan dengan baik.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam.

Memandikan anak tersebut masyarakat adat setempat mempercayai bahwa dengan memandikan anak ke sungai tersebut dapat memberikan harapan dan cita-cita yang baik untuk anak tersebut dimasa mendatang, dengan doa-doa yang diritualkan merupakan sarana wujud syukur dan harapan kedepannya anak-anak tersebut dapat menjalani hidupnya dengan baik dan sukses tanpa adanya suatu kendala di kehidupannya kelak. Prosesi memandikan anak yang biasanya disebut dengan monek anak ke arai yang dimana dapat dilakukan mandiri maupun berkelompok sesuai kemauan dari orang tua anak dan hasil diskusi oleh tokoh adat setempat.

Sebelum melaksanakan ritual monek anak ke arai perlu disiapkan terlebih dahulu alat dan bahan untuk prosesi ritual monek anak ke arai sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat tanpa tertunda karena kekurangan alat dan bahan. Gelas digunakan untuk menyimpan tuak sebagai salah satu media dan sarana yang digunakan proses ritual mandi anak. Gelas yang digunakan sebagai tempat tuak tidak memiliki standar khusus untuk ritual monek anak ke aria baik dari bentuk, bahan gelas, dan juga warna.



Nampan merupakan tempat sebagai penyimpanan sesaji prosesi ritual mandi anak, besaran nampan digunakan dapat di sesuaikan dengan kebutuhan. Nampan memiliki banyak ukuran yang kecil, sedang, dan besar. Prosesi ritual monek anak ke aria nampan yang digunakan ialah nampan yang besar agar dapat menampung berbagai sesajen yang digunakan.

Mangkuk digunakan sebagai wadah tempat sayur, kue, dan lainnya. Mangkuk banyak digunakan untuk menempatkan sesajen. Mangkuk ini juga tidak memiliki kriteria khusus yang mewajibkan menggunakan bahan tertentu, warna, juga ukuran. Mangkuk yang digunakan pada prosesi ritual monek anak ke aria ialah mangkuk plastik.

Botol digunakan sebagai tempat minuman tuak. Botol yang digunakan tidak memiliki kriteria khusus, semua botol dapat digunakan. Botol yang digunakan dalam prosesi ritual monek anak ke aria pada saat itu ialah botol bekas kemasan air mineral.

Bambu digunakan sebagai tempat untuk mengikat kelapa di sungai agar tidak hanyut terbawa arus air sungai. Banyak jenis bambu di alam yang dapat digunakan. Namun pada umumnya bambu yang digunakan ialah bambu hijau yang banyak sekali di jumpai di kebun warga setempat.

Kelapa merupakan salah satu bahan yang digunakan pada ritual mandi anak dan kelapa melambangkan simbol kehidupan. Kelapa yang digunakan ialah kelapa tua yang sudah dapat diambil santan.

Uang yang digunakan adalah uang kertas dengan besaran uang bebas tidak adanya ketentuan dan syarat khusus. Penggunaan uang kertas sebagai salah satu syarat sesajen ialah dikarenakan uang kertas memiliki nominal tertinggi.

Daging babi digunakan untuk prosesi ritual mandi anak tidak pula memiliki standar khusus daging bagian tertentu. Penggunaan daging babi tersebut sebagai salah satu sesajen di prosesi ritual monek anak ke arai.

Tuak yang digunakan biasanya tuak yang terbuat dari beras yang sudah di fermentasi beberapa waktu. Tuak tersebut di tuang di temoat gelas yang sudah di sediakan, dimana tuak tersebut merupakan salah satu syarat ritual monek anak ke arai yang dimana tidak memiliki standar tertentu jenis tuaknya.

Rokok yang digunakan tidak memiliki syarat tertentu, sehingga semua rokok dapat digunakan, namun yang sering dijumpai menggunakan rokok kretek yang tidak menggunakan

<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

filter. Penggunaan rokok ini tidak memiliki kriteria khusus harus menggunakan rokok tertentu, dengan banyaknya jenis rokok dan merk rokok semuanya dapat digunakan sebagai salah satu syarat pada ritual monek anak ke arai.

Sayur yang biasanya digunakan ritual mandi anak ialah sayur yang biasa di hidangkan sehari-hari masyarakat setempat. Pemilihan sayur Nangka tidak ada pengkhususan, kebetulan pada saat prosesi ritual monek anak ke arai yang peneliti teliti menggunakan sayur Nangka.

Beras yang digunakan biasanya beras kampung yang ditanam oleh masyarat setempat, namun dapat pula di ganti dengan beras yang dijual di pasar sebagai gantinya. Beras sebagai salah satu syarat ritual monek anak ke arai tidak memiliki kriteria khusus sehingga jenis beras apa saja dapat digunakan sebagai sesajen ritual monek anak ke arai.

Pinang yang digunakan menggunakan pinang merah yang sering di jumpai di lingkungan sekitar. Penggunaan pinang ini tidak memiliki kriteria khusus, semua pinang dapat digunakan sebagai sesajen ritual monek anak ke arai.

Daun sirih yang digunakan merupakan daun sirih yang biasa masyarakat setempat gunakan sebagai menyirih. Daun sirih dapat dijumpai di sekitar kita dan sangat mudah untuk di dapatkan. Penggunaan daun sirih tidak memiliki kriteria khusus harus menggunakan daun sirih tertentu.

Kapur sirih yang digunakan biasanya kapur sirih sebagai menyirih masyarakat yang terbuat dari tengkuyung. Kapur sirih ini merupakan kapur sirih yang dibuat sendiri dengan bahan baku yang biasa disebut masyarakat setempat tengkuyung. Tahap-tahap ritual memandikan anak.

1. Diadakannya musyawarah dalam keluarga apakah dengan sungguh-sungguh dalam pelaksanaan memandikan anak sehingga seluruh keluarga sepakat untuk melaksanakan ritual memandikan anak.
2. Adanya persetujuan dari orang tua sangat penting dimana orang tua sangat berperan penting selama proses memandikan anak sehingga persetujuan orang tua anak amat sangat penting pada proses ini.
3. Mempersiapkan Pegiar/sesajen yang di pimpin oleh ketua adat dan tokoh masyarakat untuk melaksanakan ritual mandi anak kesungai.
4. Setelah itu dilanjutkan memandikan anak kesungai yang di lakukan oleh orang tua anak



5. Setelah memandikan anak maka dilanjutkan dengan memberikan makan kepada leluhur dengan membuang sesajen ke sungai yang di pimpin oleh ketua adat dan tokoh masyarakat setempat.
6. Setelah selesai proses memandikan anak, maka anak tersebut dibawa pulang kerumah dan melaksanakan syukuran dengan ditandai makan bersama keluarga.

Demikianlah proses dalam pelaksanaan memandikan anak yang dimana tradisi memandikan anak tidak memakan waktu yang lama tidak kurang lebih memakan waktu 1 jam. Memandikan anak tersebut dilaksanakan oleh orang tua anak ataupun dapat pula diwakilkan oleh orang yang telah di percayakan oleh orang tua anak yaitu kepala adat maupun tokoh masyarakat setempat yang di tuakan maupun dihormati oleh warga sekitar.

#### Makna Simbol Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir

Kelapa banyak diartikan sebagai simbol kehidupan manusia, dimana dalam pohon sampai buah mengandung unsur perjalanan kehidupan kita sebagai manusia sehingga kelapa merupakan makna simbol perjalanan manusia dimana semakin tinggi pohon kelapa maka semakin kuat dan besar pula terpaan angin pada pohon tersebut, dengan akar yang kokoh batang yang kuat maka pohon kelapa akan tetap berdiri tegak dan tinggi menjulang ke langit. Botol diartikan masyarakat dayak kebahan sebagai Pengurung Semangat dalam bahasa Indonesianya sebagai salah satu simbol supaya anak tersebut panjang umur, selalu diberikan kesehatan dan sejahtera dimanapun dia berada dan dimasa hidupnya dipenuhi kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Sesajen merupakan syarat ritual yang berupa bahan-bahan yang sudah dimasak. Sesajen ini dibedakan menjadi dua, yaitu sesajen pokok dan sesajen pengiring. Sesajen pokok adalah sesajen yang harus ada dan tidak boleh ditinggalkan (Emawati: 2016). Pegiar/ Sesajen walaupun masyarakat zaman sekarang sudah mempunyai kepercayaan/ agama dalam hal tradisi sangatlah berpengaruh, dan dijalankan serta dipercayai hingga saat ini, dimana terdapat makna kita mempercayai leluhur dan wajib kita memberikan seperti yang dimaksud "PEGIAR" dimana terdapat bahasa atau kalimat untuk memanggil atau meminta restu untuk anak yang akan dimandikan dan untuk meminta keselamatan hidup selama dikehidupannya

seperti kumbang bunga molo dibadana labibuil angkang bukat ampah baik. Pegiar tersebut terdiri dari Kelapa, Tuak, Kue Dayak, Sayur, Daging Babi, Beras.

Duit / Pengowas semangat dipercayai masyarakat dayak sebagai simbol supaya anak yang sudah dimandikan mendapat berkat yang tak berkesudahan mendapatkan kesehatan selalu.

Tujuan Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir dimana diharapkan kedepannya anak tersebut dapat menjadi manusia yang kuat dalam mengarungi kehidupan yang dimana banyak tantangan dan godaan. Harapan anak tersebut panjang umur, selalu diberikan kesehatan dan sejahtera dimanapun dia berada dan dimasa hidupnya dipenuhi kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat

Dalam pelaksanaan adat ini tentu saja memiliki makna yang sangat dalam, dimana makna ini terdapat hal sakral yang hanya dilakukan saat ritual dilaksanakan dan memiliki arti yang sangat mendalam juga yaitu kita memberi makan kepada leluhur.

Tujuan Monek Kanbiak kesungai adalah agar Kanbiak jauh dari segala marabahaya yang ada disungai, setelah selesai Kanbiak dimandikan seorang Kanbiak tersebut dibawa pulang oleh ibunya setelah itu dilanjutkan lagi dengan acara adat yang kami sebut “begugo” artinya syukuran karena Kanbiak sudah dimandikan ke sungai. Harapan anak tersebut panjang umur, selalu diberikan kesehatan dan sejahtera dimanapun dia berada dan dimasa hidupnya dipenuhi kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

## **SIMPULAN**

Proses Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir tidak memakan waktu yang lama tidak kurang lebih memakan waktu 1 jam selama ketentuan dan aturan semua dilengkapi dengan baik. Makna Simbol Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir makna simbol pada ritual tersebut tersirat dengan beberapa benda berupa Kelapa, Uang, Beras, Kue Dayak, Daging Babi, dan Tuak yang dimana masing-masing benda memiliki nilai makna luhur bagi seorang anak.

Tujuan Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir dimana diharapkan kedepannya anak tersebut dapat menjadi manusia yang kuat

dalam mengarungi kehidupan yang dimana banyak tantangan dan godaan. Harapan anak tersebut panjang umur, selalu diberikan kesehatan dan sejahtera dimanapun dia berada dan dimasa hidupnya dipenuhi kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat

### DAFTAR PUSTAKA

- Anies. (2020). Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus. Jogjakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Oktafia, H. I. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 496-497.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta,CV.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2016). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



**Petunjuk Bagi (Calon) Penulis  
Jurnal KANSASI**

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarkan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

